

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS LANJUTAN SISWA INKLUSI KELAS V SDN CIPETE 4 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah¹, Rihaadatul' Aisy², Eti Ernawati³, Putriyana Isnaini Halim⁴, Suci Astuti⁵

nurfadhillahsepty@gmail.com¹, rihaadatulaisy387@gmail.com²,

Etiernawati054@gmail.com³, Putrianna979@gmail.com⁴, astutisuci214@gmail.com⁵

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang Jl. Perintis Kemerdekaan I No. 33, Cikokol Tangerang, Lt.2 Tangerang Banten 15118 Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis lanjutan siswa inklusi kelas V di SDN Cipete 4 Kota Tangerang, khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi kemampuan menulis lanjutan siswa dalam konteks pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi hasil tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disgrafia mengalami berbagai kesulitan dalam menulis lanjutan, antara lain tulisan yang tidak rapi, bentuk dan ukuran huruf yang tidak konsisten, tidak adanya spasi antar kata, kesalahan penggunaan tanda baca, serta kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Meskipun demikian, siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mendapatkan dukungan dari guru serta teman sebaya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dilakukan dengan penyesuaian kurikulum melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) serta modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kebutuhan siswa. Dengan adanya pendampingan guru, strategi pembelajaran yang tepat, serta latihan menulis yang berkelanjutan, siswa dengan disgrafia memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan menulis lanjutan secara lebih optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran menulis bagi siswa inklusi.

Kata kunci : pendidikan inklusi, menulis lanjutan, disgrafia, siswa sekolah dasar

Abstract

This study aims to analyze the advanced writing skills of inclusive students in grade V at SDN Cipete 4 Tangerang City, particularly students with writing difficulties (dysgraphia). The research employed a descriptive qualitative approach to provide an in-depth description of students' advanced writing abilities within an inclusive education context. Data were collected through classroom observations, interviews with the homeroom teacher, and documentation of students' written work. The findings indicate that students with dysgraphia experience various difficulties in advanced writing, including untidy handwriting, inconsistent letter size and form, lack of spacing between words, incorrect use of punctuation, and difficulties in composing coherent sentences. Despite these challenges, the students were able to adapt well to the school

environment and received support from teachers and peers. Learning implementation in inclusive classrooms involved curriculum adjustments through Individual Learning Programs (ILP) and modified lesson plans tailored to students' needs. With appropriate teacher assistance, suitable learning strategies, and continuous writing practice, students with dysgraphia have the potential to improve their advanced writing skills. This study highlights the crucial role of teachers, schools, and parents in supporting the writing development of inclusive students.

Keywords : inclusive education, advanced writing skills, dysgraphia, elementary students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen esensial yang diperlukan oleh setiap individu sebagai salah satu fondasi utama untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan dapat dipandang sebagai upaya sadar manusia untuk membentuk diri sendiri serta masyarakat, guna mempertahankan eksistensi di tengah dinamika perkembangan zaman. Pola dan gaya kehidupan manusia terus mengalami transformasi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, baik yang bersifat fisik maupun spiritual.(Hidayat, 2019)

Pendidikan inklusi pada dasarnya dimaknai sebagai penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya di sekolah reguler. Melalui pendidikan inklusi, seluruh peserta didik baik yang memiliki kemampuan maupun keterbatasan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa, maupun agama, memperoleh hak yang sama untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam satu komunitas sekolah yang utuh dan setara (Angraini dkk, 2024).

Penjelasan mengenai pendidikan inklusi di Indonesia tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama - sama dengan peserta didik pada umumnya (Septy dkk., 2021)

Dalam konteks pendidikan inklusi, keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi hal yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Salah satu bentuk kelainan yang dapat ditemui pada peserta didik di sekolah inklusif adalah gangguan belajar spesifik, termasuk disgrafia. Disgrafia dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan neurologis yang menghambat kemampuan menulis pada anak, sehingga individu yang

mengalaminya mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, maupun pikiran secara tertulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik belajar dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik pada umumnya, mereka tetap memerlukan perhatian, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Asnawi dkk, 2024)

Keterampilan menulis lanjutan merupakan tahap penguasaan menulis yang menuntut kemampuan memahami dan mengaplikasikan bentuk huruf ke dalam sebuah tulisan atau karangan secara utuh dan bermakna. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dituntut mampu menuliskan huruf atau kata, tetapi juga mengembangkan ide, menyusun kalimat, serta merangkai paragraf sehingga terbentuk sebuah karangan yang baik. Menulis lanjutan pada hakikatnya merupakan pengembangan dari keterampilan menulis permulaan yang telah diperoleh peserta didik pada tahap awal pembelajaran menulis. (Rachmayani, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan menulis lanjutan siswa kelas V SDN Cipete 4 Kota Tangerang, yaitu pada siswa inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran menulis lanjutan di kelas, aktivitas siswa selama kegiatan menulis, serta strategi guru dalam membimbing keterampilan menulis lanjutan siswa kelas V.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa, perbedaan kemampuan menulis, serta metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa inklusi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil tulisan siswa, dan hasil karya tulis siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan menulis lanjutan siswa kelas V sekolah dasar dalam konteks pendidikan inklusi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan menulis lanjutan siswa, khususnya siswa inklusi.

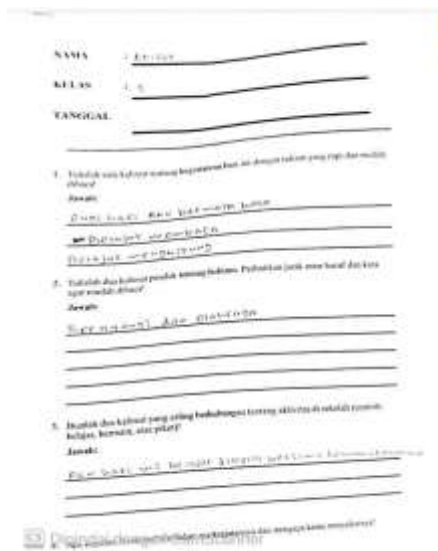
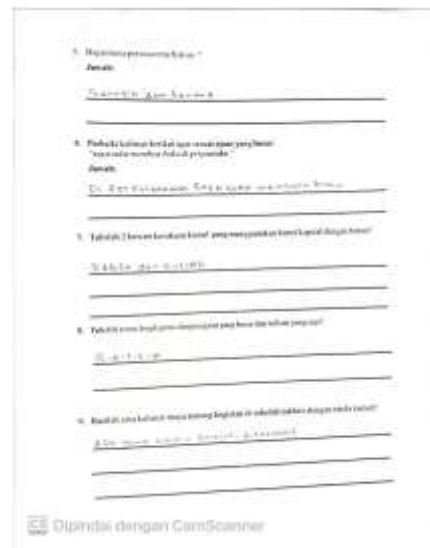
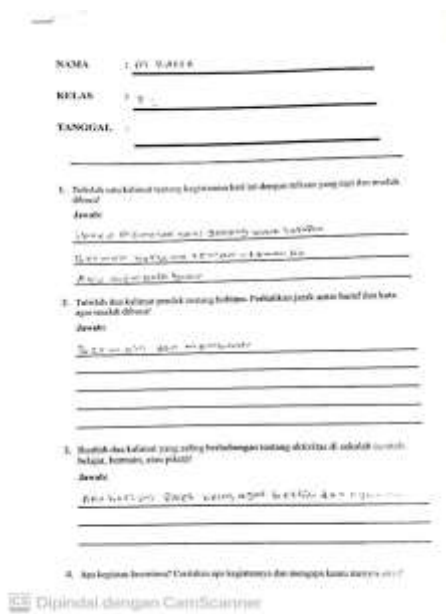
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas 5 SDN Cipete 4 Kota Tangerang, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki kesulitan menulis lanjutan (Disgrafia). Anak yang mengalami disgrafia yaitu ada di kelas 5 A, namun siswa masih sulit memahami menulis lanjutan. Di samping kesulitan yang dimiliki siswa di SDN Cipete 4 Kota Tangerang mampu beradaptasi di lingkungan sekolah dengan baik, dan di support baik oleh teman-temannya. Guru juga memperlakukan siswa yang memiliki kesulitan menulis lanjutan (disgrafia) sesuai dengan kebutuhannya. Jenis kesulitan yang kami dapatkan di SDN Cipete 4 Kota Tangerang yaitu Kesulitan Menulis lanjutan (Disgrafia) dengan jenis Tulisan tidak rapi, Huruf tidak konsisten (besar–kecil tercampur), Tidak ada spasi antar kata, Kesulitan menggunakan tanda baca, dan sulit menulis kalimat berurutan.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Cipete 4 Kota Tangerang pada dasarnya tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku di kelas reguler, yaitu Kurikulum 2013 (K-13) atau Kurikulum Merdeka. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi yang didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan Kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa sehingga memudahkan proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi siswa ABK. RPP yang digunakan untuk siswa ABK memiliki cakupan materi yang lebih sederhana dibandingkan dengan siswa reguler, dengan modifikasi terbatas pada capaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Penentuan bahwa seorang anak mengalami hambatan dalam belajar tidak dapat dilakukan secara subjektif atau berdasarkan dugaan semata, melainkan harus melalui proses skrining dan asesmen oleh tenaga profesional yang berkompeten. Dalam hal ini, pihak sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi layanan tersebut serta menjalin komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua, yang merupakan aspek penting dalam proses penanganan dan pendampingan khusus. Adapun penelitian terkait

menulis lanjutan pada kelas 5 peneliti memberikan beberapa soal untuk mengetahui kemampuan menulis lanjutan siswa:



KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami disgrafia menunjukkan berbagai kesulitan dalam proses menulis. Kesulitan tersebut meliputi ketidakteraturan bentuk huruf, ukuran huruf yang tidak konsisten, jarak antarhuruf dan antarkata yang tidak proporsional, serta ketidakmampuan menyusun kalimat secara runtut dan sistematis. Selain itu, kesalahan ejaan dan tanda baca masih sering ditemukan, yang berdampak pada rendahnya keterbacaan tulisan. Disgrafia tidak hanya memengaruhi aspek motorik halus, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif dalam mengorganisasikan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Kondisi ini menyebabkan hasil menulis lanjutan siswa belum optimal meskipun mereka telah memahami materi secara lisan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari guru dalam proses pembelajaran, seperti pemberian pendampingan, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, serta latihan

menulis yang berkelanjutan dan terstruktur. Dengan adanya identifikasi dini dan penanganan yang tepat, siswa dengan disgrafia tetap memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan menulis lanjutan secara lebih baik. Dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan menulis dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, A., Salsabila, A., Aisnania, R., Hadana, W. F., Mustika, D., Khusus, A. B., & Inklusi, P. P. (2024). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 6331. 7, 6331–6338.
- Asnawi, Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). *Konsep Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. 3(2).
- Hidayat, S. (2019). *TEORI DAN PRINSIP PENDIDIKAN*. PT Pustaka Mandiri.
- Rachmayani. (2024). *Relevansi Perubahan Kurikulum Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital*. 7, 6.
- Septy, N., Muthia Khansa, A., & Firstariza. (2021). *ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK APHASIA*. 1, 87–96.